

**PENGARUH HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* DI SMP N 7 KOTA BENGKULU****Anisa Herawati<sup>1</sup>, Nurul Astuty Yensi B<sup>2</sup>, Rusdi<sup>3</sup>**<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Matematika JPMIPA FKIP Universitas Bengkuluemail : <sup>1</sup>anisaherawati34@gmail.com , <sup>2</sup>nurulastutyensy@yahoo.com , <sup>3</sup>rusdipendmat12@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* dan model pembelajaran *ekspositori* di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII A sebagai kelas sampel 1 yang menggunakan model pembelajaran *example non example* dan Kelas VII H sebagai kelas sampel 2 dengan menggunakan model pembelajaran *ekspositori*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrument tes. Untuk analisis data menggunakan uji-t dengan data berdistribusi normal dan homogen. Nilai rata-rata kelas sampel 1 adalah 64,92 dan nilai rata-rata kelas sampel 2 yaitu 48,88. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran *Example Non Example* lebih tinggi dari pada rata-rata nilai siswa yang menggunakan model pembelajaran *ekspositori*. Hasil uji hipotesis diperoleh dengan menggunakan bantuan SPSS dengan yaitu Sig. (p-value) = 0,000 < taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0.05 maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar matematika siswa antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *example non example* di kelas VII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu.

**Kata kunci** : Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Example Non Example*.**Abstract**

This study aimed to determine whether there was an influence in the average learning outcomes of mathematics students using the model *example non example* in SMP Negeri 7 Bengkulu City. The population in this study was the seventh grade students of SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. The sample of this research was the students of class VII A as a sample class 1 using model *example non example* and Class VII H as sample 2 class by using expository learning model. Technique of collecting data was test instrument. For data analysis, used t-test with normal and homogeneous distributed data. The mean grade of sample 1 was 64.92 and the mean of sample 2 was 48.88. Based on the result of the research, it was found that the average of students who were taught using Learning Model *Example Non Example* was higher than the average of the students who used the expository learning model. Hypothesis test results had obtained by using SPSS assistance with the Sig. (p-value) = 0,000 < significant level ( $\alpha$ ) = 0.05 then  $H_0$  was rejected. Therefore, it can be concluded that there were differences in the average results of student learning mathematics influence students using *example non example* model in class VII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu.

**Keywords**: Learning Outcomes, *Example Non Example*, Expository**PENDAHULUAN**

Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan dalam segala bidang, seperti teknologi, kedokteran, politik, dan ekonomi. Sehingga matematika

merupakan pelajaran yang wajib ada pada jenjang sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa matematika sangatlah penting untuk dipelajari dalam kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan

pernyataan Soedjadi (2000:99) yang menyatakan bahwa perkembangan matematika yang dapat dikatakan mendorong kemajuan teknologi serta mendorong untuk semakin cermat dalam menangkap fenomena yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti cara mengajar guru yang belum mendorong keaktifan siswa, belum tersedianya media pembelajaran dalam proses pembelajaran, masih belum terkontrolnya siswa-siswa dalam proses pembelajaran, kondisi kelas yang kurang menarik, dan jam pelajaran yang belum tepat untuk digunakan pada proses belajar matematika di kelas.

Salah satu model pembelajar yang dapat meningkatkan keaktifan yaitu model pembelajaran kooperatif, Menurut Johnson & Johnson dalam Trianto (2009:57) tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Salah satunya yaitu model *example non example*. Model pembelajaran ini menempatkan siswa-siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen diaman materi disajikan dalam bentuk gambar ataupun diagram.

Berdasarkan wawancara oleh salah satu guru di SMPN 7 Kota Bengkulu dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Salah satunya di kelas VII A dengan rata-rata yaitu 47,09 sedangkan KKM di sekolah yaitu 68,00, hal ini menunjukkan masih rendahnya hasil belajar di kelas tersebut.

Menurut Hudojo (2001:71) yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Sedangkan belajar menurut Syah (1995 : 89) adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.

Untuk terjadinya proses belajar maka akan adanya proses pembelajar yang akan dilakukan terlebih dahulu. Pembelajarn iru

sendiri yaitu suatu proses belajar antara guru dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya

Berdasarkan kajian tersebut penulis akhirnya melakukan penelitian dengan tujuan apakah terdapat pengaruh hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* di SMP N 7 Kota Bengkulu pada kelas VII A.

Menurut Shoimin (2014:73) model *example non example* adalah pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuat masalah. Pendapat lain dikemukakan oleh Yanuarto (2016:69) bahwa model pembelajaran *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh permasalahan konsep yang disajikan.

Sedangkan menurut Lestari dan Yudhanegara (2015:76) *example non example* adalah metode yang mengajarkan siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep berdasarkan contoh dan bukan contoh dengan menggunakan media gambar yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan menyelesaikan permasalahan yang terkandung dalam contoh gambar yang disajikan.

Berdasarkan pengertian diatas, model pembelajaran *example non example* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang menerapkan pembelajaran contoh dan bukan contoh dengan berbatu sebuah gambar, sehingga siswa paham akan konsep materi yang diajarkan dengan penerapan penganalisisan konsep.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *example non example* :

Fase	Langkah-langkah Pembelajaran
<i>Planning</i>	1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan

Fase	Langkah-langkah Pembelajaran
	pembelajaran. 2. Membagi siswa kedalam beberapa kelompok (kelompok yang heterogen)
<i>Giving Picture</i>	Guru membagikan gambar-gambar ke pada setiap kelompok
<i>Analyzing Picture (Discussion)</i>	Siswa menganalisis dari gambar-gambar yang telah diberikan guru untuk menentukan mana yang benar ( <i>example</i> ) dan mana yang salah ( <i>non example</i> ).
<i>Presentatio n</i>	Setiap kelompok mempresentasikan hasil yang telah di analisis dan di diskusikan oleh kelompoknya.
<i>Feeedback</i>	Guru memberikan penanaman konsep yang benar dari peresentasi yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok.
<i>Conclusion</i>	Guru memberikan kesimpulan dan rangkuman dari keseluruhan materi yang diajarkan.

Sumber : modifikasi dari Taufik dan Muhammadi (2009).

Menurut Suprijino (2014:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, sebagai suatu transfer belajar.

Berdasarkan pengertian diatas maka hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah dilakukan

untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku tersebut merupakan yang menjadi hasil belajar. Jadi hasil belajar merupakan perubahan afektif, efektif ataupun psikomotorik akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan.

### METODE

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian eksperimen, metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Pada penelitian ini ada dua kelas sampel pertama (kelas eksperimen) menggunakan model pembelajaran dengan tipe *example non example* dan pada kelas sampel kedua (kelas kontrol) menggunakan pembelajaran konvensional.

Penelitian ini adalah kuasi eksperimen, karena pemilihan sampel acaknya diabaikan, dimana kelas yang pertama menjadi kelas yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dan kelas kedua mendapat pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VII di SMP N 7 Kota Bengkulu dengan sampel yang diambil yaitu kelas VII A dengan model pembelajaran *example non example* dan kelas VII H menggunakan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan yaitu berupa soal subyektif essay 7 soal yang akan diuji coba terlebih dahulu di kelas yang telah mempelajari materi yang akan diajarkan pada kelas eksperimen. Selanjutnya instrumen tersebut di uji dengan validator, dimana peneliti mengambil validator satu orang dosen (Mela Aziza, S.Pd., M.Sc.) dan satu orang guru SMP N 7 Kota Bengkulu (Nuning, S.Pd.). Setelah di validasi oleh validator instrumen di uji coba pada kelas uji coba, untuk menguji validitas item tes digunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{N[\sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

dimana dikatakan valid apabila :

$$r_{xy} > r_{tabel}$$

**Reliabilitas**

Untuk mengetahui apakah terdapat reliabilitas maka peneliti menggunakan rumus :

$$r = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{S_i^2}{S_f^2} \right)$$

Dengan

$$S_i^2 = \left( \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N} \right)$$

Koefisien Korelasi	Korelasi	Interprestasi Reliabilitas
$0,90 \leq r < 1,00$	Sangat tinggi	Sangat tetap/sangat baik
$0,70 \leq r < 0,90$	Tinggi	Tetap / baik
$0,40 \leq r < 0,70$	Sedang	Cukup tetap / cukup baik
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah	Tidak tetap / buruk
$r < 0,20$	Sangat rendah	Sangat tidak tetap/sangat buruk

dengan kriteria tinggi yaitu interval  $0,70 \leq r < 0,90$  maka soal dapat dikatakan reliable.

**Daya Beda Soal**

$$D = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{SMI}$$

rumus diatas digunakan untuk mengetahui perbedaan dari soal-soal yang akan digun akan sebagai instrumen diaman soal memiliki daya beda apabila kriteria yang diadapat yaitu ketika  $DP > 0,40$ .

Nilai	Interprestasi daya Pembeda
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,00 < DP \leq 0,20$	Buruk
$DP \leq 0,00$	Sangat Buruk

**Taraf Kesukaran Soal**

$$IK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

soal dapat digunakan apabila taraf kesukarnya yaitu pada interval  $0,30 < IK \leq 0,30$ .

Indeks Kesukaran	Kriteria
$IK = 0,00$	Terlalu sukar
$0,00 < IK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < IK \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < IK < 1,00$	Mudah
$IK = 1,00$	Terlalu Mudah

Setelah instrumen di uji coba dan diperbaiki apabila tidak sesuai dengan kriteria selanjutnya instrumen di uji ke kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *example non example* dan di kelas yang belajar dengan pembelajaran konvesional. Setelah di lakukan *posttest* , selanjutnya hasil yang di dapat dilakukan tehnik analisis data yaitu dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

**Uji Normalitas**

Untuk melihat apakah kedua data memiliki normalitas, peneliti melakukan pengolahan dengan bantuan SPSS menggunakan uji Chi Square dimana dikatakan normal apabila  $sig. >$  taraf nyata (0,05).

**Uji Homogenitas**

Untuk uji homogenitas dapat dilakukan dengan bantuan SPSS dengan uji *Levene Statistic*, yang mana apabila  $sig. >$  taraf signifikan (0,05) maka dapat dikatakan kedua sampel homogen.

**Uji Hipotesis**

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\frac{s}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

dengan standar deviasi total:  $S = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)}}$

Kriteria pengujian :  $H_0$  diterima jika -  $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima jika  $t_{hitung} \leq - t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  . Selain itu pengujian hipotesis juga dapat dilakukan menggunakan bantuan SPSS dengan uji-t. Dimana apabila  $sig. >$  taraf nyata maka  $H_0$  diterima, dan jika  $sig. <$  taraf nyata maka  $H_0$  ditolak.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian di lakukan di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu dari hari Selasa, 27 Maret 2018 sampai dengan Jumat, 18 Mei 2018. Penelitian ini dilakukan sebanyak 14 kali pertemuan dimana 7 kali pertemuan di lakukan di kelas eksperimen 1 yaitu kelas VII A yang diberikan model pembelajaran *example non example*. Dan 7 kali pertemuan di kelas eksperimen 2 yaitu kelas VII H yang menggunakan pembelajaran konvensional.

#### Hasil Uji Coba Instrumen

##### 1. Uji Validitas

Uji validitas berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment  $r_{tabel(N,\alpha)} = r_{(29;0,05)} = 0,367$  dan kriteria koefisien korelasi validitas (table 3.4) maka hasil perhitungan uji validitas di dapat sebagai berikut :

**Tabel 4.2.** Hasil Perhitungan Validasi soal

Nomor soal	Nilai $r_{xy}$	Kriteria	Keterangan
1	0,27	Rendah	Kurang Valid
2	0,84	Tinggi	Valid
3	0,49	Sedang	Valid
4	0,85	Tinggi	Valid
5	0,76	Tinggi	Valid
6	0,69	Sedang	Valid
7	0,78	Tinggi	Valid

##### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berdasarkan hasil perhitungan (lampiran 21) di peroleh bahwa nilai koefisien reliabilitas tes secara keseluruhan adalah 0,781. Jadi dapat disimpulkan bahwa koefisien reliabilitas = 0,80 atau berada pada  $0,70 < r_{11} < 0,90$  sehingga reliabilitas soal uji coba postes berada pada kategori tinggi. Hal itu berarti bahwa instrumen soal termasuk reliabel (dapat dipercaya) atau konsisten.

##### 3. Uji Daya Beda Soal

Hasil perhitungan setiap item butir soal daya pembeda didapat beberapa kriteria soal seperti pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.3** Daya Pembeda Soal

Nomor Soal	Daya Pembeda	Kriteria
1	0,03	<b>Buruk</b>
2	0,37	Cukup
3	0,25	Cukup
4	0,32	Cukup
5	0,27	Cukup
6	0,17	<b>Buruk</b>
7	0,24	Cukup

##### 4. Uji Kesukaran Soal

Hasil perhitungan tingkat kesukaran didapat beberapa kriteria soal pada soal uji coba postes sebagai berikut :

**Tabel 4.4** Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba

Nomor Soal	Tingkat Kesukaran	Kriteria
1	0,64	Sedang
2	0,44	Sedang
3	0,35	Sedang
4	0,30	Sukar
5	0,30	Sukar
6	0,29	Sukar
7	0,22	Sukar

Rekapitulasi hasil uji coba soal yang telah dilakukan validitas., reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran soal dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.5** Rekapitulasi Hasil Uji Coba Soal

Nomor Soal	Validitas	Reliabilitas	Daya Pembeda	Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	Rendah	Reliabel	<b>Buruk</b>	Sedang	Direvisi
2	Tinggi	Reliabel	Cukup	Sedang	Digunakan
3	Sedang	Reliabel	Cukup	Sedang	Digunakan
4	Tinggi	Reliabel	Cukup	Sukar	Digunakan
5	Tinggi	Reliabel	Cukup	Sukar	Digunakan
6	Sedang	Reliabel	<b>Buruk</b>	Sukar	Direvisi
7	Tinggi	Reliabel	Cukup	Sukar	Digunakan

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa soal nomor 2,3,4,5,7 telah memenuhi kriteria sehingga soal dapat digunakan tanpa revisi. Pada soal nomor 1 memiliki kriteria

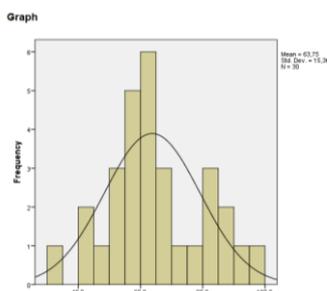
validitas renah dan daya pembeda yang buruk sehingga soal perlu direvisi, begitu juga pada soal nomor 6 memiliki daya pembeda yang buruk sehingga soal perlu direvisi. Berdasarkan tabel 3.8 pada bab III, maka soal nomor 2,3,4,5, dan 7 merupakan soal yang digunakan tanpa di revisi, sedangkan soal nomor 1 dan 6 merupakan soal yang dapat digunakan namun perlu direvisi.

**Analisis Data**

1. Uji Normalitas

**Tabel 4.7** Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen 1

Deskriptif	Nilai
Jumlah Siswa	30
Jumlah Nilai Siswa	1.912,5
Rata-rata	63,750
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	32,5
Standar Deviasi (SD)	15,3655
Varians ( $S^2$ )	236,099
Skewness	0,193
Median	62,5
Range	62,5

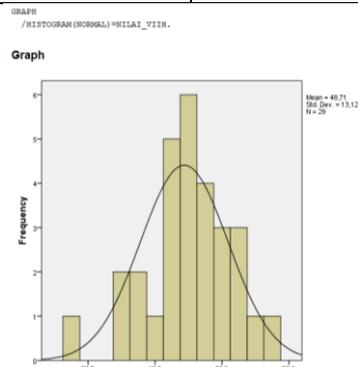


**Gambar 4.1** Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen 1

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa kelas eksperimen 1 memiliki rata-rata hasil belajar 63,750 dari jumlah siswa 30 orang dan skewness yaitu 0,193 yang berarti nilai skewness positif namun nilai mendekati nilai nol ( $-2 < skewness < 2$ ), maka data cenderung berdistribusi normal.

**Tabel 4.8** Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siswa Kelas Ekperimen 2

Deskriptif	Nilai
Jumlah Siswa	29
Jumlah Nilai Siswa	1.412,5
Rata-rata	48,707
Nilai Tertinggi	72,5
Nilai Terendah	15,0
Standar Devisisasi (SD)	13,1207
Varians ( $S^2$ )	172,152
Skewness	-0,375
Median	48,707
Range	57,5



**Gambar 4.2** Hasil Belajar Siswa Kelas Ekperimen 2

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa kelas ekperimen 2 memiliki rata-rata hasil belajar 48,707 dari jumlah siswa 30 orang dan skewness yaitu -0,375 yang berarti nilai skewness negatif namun nilai mendekati nilai nol ( $-2 < skewness < 2$ ), maka data cenderung berdistribusi normal.

Untuk normalitas secara keseluruhan didapat Data posttes pada penelitian ini adalah berdistribusi normal karena sig.>taraf signifikan ( $\alpha$ ) dengan hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  : Data berdistribusi normal
- $H_1$  : Data tidak berdistribusi normal

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa hasil *posttest* pada penelitian menunjukkan kedua kelas sampel memiliki nilai sig. (*p-value*) = 0,623 > taraf nyata ( $\alpha$ ) = 0,05 maka  $H_0$  diterima sehingga data atau nilai posttes kedua kelas berdistribusi normal.

Sama halnya apabila di coba secara manual, dimana didapat  $X_t^2$  (Chi Square<sub>tabel</sub>)

yaitu = 33,92 sedangkan  $X_h^2$  (Chi Square<sub>hitung</sub>) yaitu = 19,356, sehingga didapat bahwa  $X_h^2 \leq X_t^2$  sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi data normal.

2. Uji Homogenitas

Sampel dapat dikatak homogen apabila nilai sig. > taraf signifikan ( $\alpha$ ). Hasil pengujian SPSS homogenitas , sebagai berikut :

**Tabel 4.9** Hasil Pengujian Homogenitas Kelas Sampel

S1	57
S2	58
Fhitung	0,882
Sig.	0,352

Sesuai pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil posttest pada penelitian ini adalah sig = 0,352 > taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 maka dapat dikatakan kedua sampel (data) homogen. Sedangkan berdasarkan perhitungan  $F_{tabel}$  didapat = 4,03 sedangkan  $F_{hitung}$  = 0,882, sehingga dapat diaktakan  $F_{tabel} > F_{hitung}$  maka dapat dikatakan pula kedua sampel homogen.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa sebelum diberikan model pembelajaran example non example diperoleh 47,09 sedangkan setelah diberikan model pembelajarn example non example selama 6 pertemuan, rata-rata hasil belajar siswa kelas VIIA menjadi 63,75 . di lihat dari nilai rata-rata belajar sebelum menggunakan model pembelajaran exampel non exampel dan sesudah menggunakan model pembelajaran example non example terdapat peningkatan. Sedangkan diliat dari perhitungan SPSS bahwa hasil Asymp sig.=0,000 yang berarti secara statistik  $H_0$  ditolak atau terdapat pengaruh hasil belajar siswa antara sebelum dan setelah diberikan model pembelajaran example non example.

Hasil perhitungan pada diperoleh pengujian hipotesis dengan uji t sebagai berikut:

**Tabel 4.10** Hasil Uji t Posttest Kelas Sampel

Cara	Nilai	Keterangan
------	-------	------------

SPSS	Sig. (2-tailed) 0,000	Taraf signifikan = 0,05	$H_0$ ditolak sehingga $H_1$ diterima
Manual	$t_{hitung}$ = 4,038	$t_{tabel}$ = 2,021	$t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh bahwa hasil pengujian posttest kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dengan nilai Sig. (p-value) = 0,000 < taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0.05 maka  $H_0$  di tolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan rata-rata hasil belajar matematika siswa antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *example non example* di kelas VII A SMP Negeri 7 Kota Bengkulu.

Sedangkan secara manual didapat  $t_{hitung}$  adalah = 4,038 dan  $t_{tabel}$  = 2,021 maka didapat  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sama halnya megunkan bantuan SPSS.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VII A dan kelas VII H di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu pada materi pengertian dan sifat-sifat dari bangun datar segiempat dan segitiga dapat disimpulkan adanya pengatuh yang signifikan pada rata-rata hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu dengan nilai hasil perhitungan pengujian hipotesis mengunkan uji t melalui SPSS adalah nilai Sig. = 0,000 < taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan peneliti ialah :

1. Selalu mengingatkan dan mengecek peserta didik agar mengerjakan tahap-tahap pada model pembelajaran yang digunakan terutama model pembelajran *example non example*.

2. Selalu mengingatkan peserta didik untuk melibatkan semua anggota kelompok pada saat diskusi kelompok pada pemberajaran kooperatif *example non example*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hudojo, Herman. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang : IKIP Malang.
- Lesatari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam K13*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- Taufik, Taufina dan Muhammadiyah. 2009. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang : SUKABINA Press
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya : Pernada Media.
- Yanuarto, Wanda Nugroho. 2016. *Example Non –Example pada Pembelajaran Matematika*. Edumatika Volume 06 Nomor 01